

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki keragaman sayur – sayuran. Tanaman sayuran dapat diolah menjadi bahan pangan yang menyehatkan, salah satunya adalah kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.). Kecipir merupakan tanaman sayuran yang multifungsi karena seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan. Daun, bunga, umbi, dan polong dapat diolah sebagai bahan pangan. Biji yang kering dapat diolah menjadi susu, tempe, tahu, kecap, dan juga tepung (Krisnawati, 2010).

Kecipir merupakan tanaman yang banyak mengandung gizi yang diperlukan oleh tubuh. Daun kecipir yang masih hijau atau basah terkandung sekitar 5 – 15% protein, sedangkan yang kering mengandung 25,6% protein. Di dalam biji kecipir terkandung sekitar 33,6% protein, 30% karbohidrat, dan 17,5% zat lemak. Biji kecipir dapat diolah menjadi tahu, tempe, susu, atau diambil minyaknya. Kadar protein pada umbi kecipir sekitar 13,6%, sedangkan pada lain – lain hanya terdapat 1 – 2%. Pada bunga kecipir mengandung protein yang lebih baik daripada bunga turi atau bunga pisang (Rishadi, 1992). Polong muda, umbi, daun muda, dan bunga dapat dimanfaatkan sebagai sayuran. Biji yang kering dapat diekstrak minyaknya, diolah menjadi susu, tempe, tahu, miso, atau untuk pakan ternak. Tepung biji kecipir dapat digunakan sebagai sumber protein dalam pembuatan roti. Daun dan biji kecipir mengandung saponin, flavonoida, dan tanin (Susila, 2012).

Tanaman kecipir banyak dijumpai di beberapa daerah seperti Bangkalan dan Sumenep. Pada umumnya kecipir ditanam di pekarangan dan hanya dimanfaatkan buahnya untuk konsumsi rumah tangga. Tanaman kecipir memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, namun tanaman kecipir hampir tidak terberdayakan bahkan hampir terlupakan di masyarakat. Hal ini disebabkan daya tarik masyarakat terhadap kecipir masih kurang dan tidak dibudidayakan secara luas dan masih dilakukan secara tradisional. Di beberapa negara seperti Thailand, Malaysia, Sri Lanka, dan Philipina, tanaman kecipir dijual secara luas di pasar tradisional sampai supermarket,

namun budidaya di daerah tersebut belum dilakukan secara intensif (Handayani, 2013). Usaha untuk mengembangkan tanaman ini dapat dilakukan melalui pemuliaan tanaman dan perbaikan teknik budidaya yang keduanya dapat dilakukan secara simultan (Nusifera, 2011).

Penanaman kecipir yang dilakukan pada awal musim hujan dapat menyebabkan hasil produksi menjadi rendah, karena tanaman berbunga dalam jumlah yang sedikit dan suhu yang tinggi dapat menyebabkan gugur bunga, sehingga terjadi kegagalan pembentukan buah dan kualitas buah menjadi menurun (Sunarjono, 2013). Selain itu, pemanenan polong kecipir tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Hal ini disebabkan muncul bunga dan pemasakan polong pada tanaman kecipir tidak serempak.

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan zat pengatur tumbuh seperti giberelin yang diharapkan mampu merangsang dan mengendalikan pembungaan sehingga hasilnya optimum. Giberelin merupakan zat pengatur tumbuh yang mempunyai banyak fungsi, di antaranya adalah menginisiasi pembungaan dan mencegah kerontokan pada bunga (Susila, 2011).

Pertumbuhan tanaman lambat, kerontokan bunga atau buah, ukuran buah atau umbi kecil merupakan sebagian tanda tanaman kekurangan hormon (selain kekurangan zat lainnya seperti unsur hara). Oleh karena itu, penambahan hormon dari luar (eksogen) seperti produk hormonik yang mengandung hormon auksin, sitokinin, dan giberelin diperlukan untuk menghasilkan pertumbuhan generatif dan vegetatif yang optimum (Hidayat, 2010).

Giberelin merupakan hormon pertumbuhan yang banyak digunakan dalam penelitian fisiologi tumbuhan. Tanaman yang ditambahkan giberelin merespon dengan memperlihatkan pertambahan panjang batang, besarnya bunga dan buah, dan memperbesar luas daun tanaman jika disemprot dengan giberelin. Salah satu jenis giberelin yang bersifat stabil serta mampu memacu pertumbuhan dan meningkatkan pembungaan adalah GA_3 (Budiarto, 2007), sehingga polong tanaman yang terbentuk juga dapat meningkat dan kualitas hasil produksi tanaman menjadi tinggi.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian beberapa level zat pengatur tumbuh giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah pertumbuhan dan hasil tanaman kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.) asal Bangkalan dan Sumenep yang ditanam pada musim penghujan dengan pemberian giberelin konsentrasi 40, 80, dan 120 ppm, kemudian diamati pertumbuhan dan hasil panen.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.) asal Bangkalan dan Sumenep?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.) asal Bangkalan dan Sumenep.

1.5. Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.) asal Bangkalan dan Sumenep.